BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga* yang merupakan gending *ageng* Gaya Yogyakarta *kethuk papat kerep dhawah kethuk wolu kendhangan jangga kendhang setunggal*. Berdasarkan data-data yang penulis dapatkan, Gending Kudhup Sari termasuk dalam kategori gending *soran* yang kemudian penulis sajikan dengan garap *lirihan* menggunakan format gamelan minimalis, di antaranya yaitu *rebab, kendhang, gendèr barung, slenthem* dan *gong*.

Penulis mengaplikasikan kurang lebih 16 *céngkok gendèran* pada Gending Kudhup Sari laras slendro *pathet sanga*, di antaranya yaitu : *dua lolo ageng, jarik kawung, dua lolo alit, tumurun alit, tumurun ageng, kuthuk kuning kempyung sèlèh 2, kuthuk kuning gembyang, ora butuh, gantungan 3 gembyang, gantungan 5 gembyang, gantungan 2 kempyung, gantungan 1 kempyung, duduk sèlèh 5, duduk sèlèh 2, rambatan, kuthuk kuning kempyung sèlèh 3, kacaryan, pipilan, puthut gelut, putut semedi*.

Gending ini dimungkinkan memiliki frasa tidak seperti biasanya pada bagian *sèlèh gong*, yakni nada 6 (*nem*) yang merupakan nada pelengkap pada laras slendro *pathet sanga*. Selain itu, gending ini juga terdapat beberapa garap khusus atau balungan yang digarap secara runtut agar tercipta sajian yang enak untuk dinikmati. Hasil penggarapan balungan 2 3 5 3 2 1 6 5 digarap dengan menggunakan *céngkok rambatan* dan *tumurun sèlèh 5 (lima)* karena balungan tersebut merupakan balungan mati slendro *nem*.

Bagian . . 5 5 3 2 3 5 35325 tiga gatra balungan dengan *sèlèh* yang sama *sèlèh 5 (lima)* digarap dengan *céngkok* yang berfariatif bertujuan agar tidak monoton dan teknik *gendèran* tetap *banyu mili*. Namun pada *gatra* ketiga dapat digarap *sèlèh 2 (jangga) kempyung* dengan alasan mengikuti ide garap *rebab*. Tafsir garap *gendèr barung* pada penelitian ini merupakan salah satu tafsir yang penulis aplikasikan pada Gending Kudhup Sari, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya garap atau tafsir lain pada gending ini.

B. Saran

Penelitian dalam penggarapan gending, sebaiknya perlu menjadi bahan pembelajaran untuk generasi selanjutnya yang akan meenyajikan sebuah gending, dari sumber-sumber buka untuk lebih di cermati mencari sumber otentiknya untuk menyelaraskan antara sumber-sumber buku dengan naskah asli yang bertujuan mendapat bahan yang benar untuk hasil yang maksimal. Karena dalam alih aksara terdapat beberapa kesalahan ketik dimana hal tersebut yang melibatkan kerja manusia yang sangat mungkin bisa terjadinya kesalahan tafsir. Untuk menjaga keotentikan balungan gending perlu sekali melakukan alih aksara ulang untuk mengkonformasi keakuratan dari balungan gending tersebut,

DAFTAR PUSTAKA

A. Tertulis

- Hastanto, Sri., *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta, 2009.
- Karahinan, Wulan dan Ldrangtomo, "Buku Gending-Gending Mataraman". K.H.P. Kridomardowo Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.
- Martopangrawit, "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- , "Titiraras Cengkok – Cengkok Genderan Dengan Wiletannya Jilid I". Surakarta: ASKI Surakarta, 1977.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: Tanpa penerbit, 1939.
- Sunyata, "Teknik Instrumen Gender", Diklat Kuliah di Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1999.
- Supanggah, Rahayu., *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Tim Penyusun, "Gendhing-gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Hasil Alih Aksara Naskah Kuno Edisi Revisi Jilid I". Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

B. Webtografi

- Badan pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 6 Februari 2020.

C. Lisan

- Bambang Sri Atmaja, 60 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, bertempat tinggal di Dobangsan RT 17/RW 08, Giripeni, Wates, Kulonprogo, Yogyakarta.
- Panji Gilig Atnadi (Mas Jajar Brongtomardika), 28 tahun, Abdi Dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Staf Pengajar honorer di SMKN 1 Kasihan Bantul serta Jurusan Karawitan Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Jl. Roto Wijayan No.8 Yogyakarta.

- Sukardi (K.M.T. Tandyadipura), 68 Tahun. Abdi Dalem Pura Pakualaman Yogyakarta dan Pengajar di Akademi Komunitas Seni dan Budaya, Marangan, RT 06 RW. 19, Trukan Gedangan, Bokoharjo, Prambanan, Yogyakarta.
- Suwito (KRT. Radyo Adi Nagoro), 62 tahun, Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta dan Abdi Dalem *Keraton Kasunanan* Surakarta yang bertempat tinggal di Sragen, Klaten Selatan, Jawa Tengah.
- Teguh (K.R.T. Widodonagoro). 62 tahun. Pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Giligan, Srowot, Jogonalan, Klaten, Jawa Tengah
- Trustho (K.M.T. Radyo Bremoro), 63 tahun, Abdi Dalem Pura Pakualaman dan Pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, beralamat di Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.